

### BAB III BIOGRAFI PENGARANG DAN KITABNYA

#### A. Biografi Pengarang

##### 1. Riwayat Hidup

Al-Ṭabari bernama lengkap Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Al-Ṭabari. Adapun dalam kitab karangannya yang berjudul tafsir wa al-Mufassīrun, Al-Ṭabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Ṭabari. Al-Ṭabari berasal dari Amil yaitu sebuah ibu kota dari Tabaristan, Iran. Al-Ṭabari sendiri lahir pada tahun 224 H dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H.<sup>76</sup> Al-Ṭabari merupakan seorang ulama yang fenomenal. Sat masih kecil terlenih pada usia tujuh tahun ia telah banyak menulis hadis dan ketika berusia sembilan tahun pengetahuannya telah begitu luas bahkan ia mampu mendalami berbagai bidang seperti penukilan, pentarjihan riwayat, sejarah tokoh dan umat terdahulu.<sup>77</sup>

Al-Ṭabari sendiri memulai pendidikannya saat usia dua belas tahun tepat pada tahun 236 H di tempat kelahirannya sendiri. Setelah selesai mengenyam pendidikan dari para guru-gurunya di tempat kelahirannya, sebagaimana ulama lain di masa tersebut Al-Ṭabari melakukan pengembaraan pendidikan ke berbagai tempat pendidikan Islam.

Beberapa kota yang dijadikannya sebagai tempat mengenyam pendidikan dan pertama kali dikunjungi adalah kota Ray. Di kota tersebut ia berguru pada seorang guru bernama Muhammad bin Hamid al-Razi dan ulama hadis lainnya. Selanjutnya ia berpindah ke Bashrah dan belajar pada Muhammad

<sup>76</sup> An-Nur Rafi El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 477.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 478.

bin Mu'alla juga Muhammad bin Basyar yang terkenal dengan julukan Bandar. Ia melanjutkan pengembaraannya kembali ke Kuffah dan belajar pada Hana'a bin al-Sary dan Abu Kuraib Muhammad bin A'la al-Hamdani. Perjalanannya di negeri Irak berakhir di kota Baghdad, di kota tersebut ia telah banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia melanjutkan perjalanannya ke Syam dan mempelajari ilmu qira'at dengan Al-Abbas bin Al-Walid al-Bairuni.<sup>78</sup>

Al-Ṭabari hidup dan tumbuh berkembang di lingkungan keluarga yang cukup memberikan perhatian besar terhadap pendidikan di bidang keagamaannya seiring dengan perkembangan Islam yang begitu pesat di masa tersebut. Kondisi sosial yang demikian secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian Al-Ṭabari dalam menanamkan cintanya terhadap ilmu. Iklim yang kondusif inilah yang kemudian mendorongnya untuk mencintai ilmu sejak dini.

Kisah-kisah Al-Ṭabari membuktikan bahwa sifat zuhud, wira'i dan qana'ah telah melekat dalam dirinya. Dia merasa sangat takut dan mengingat bahwa selalu ada Allah yang mengawasi segala tingkah laku hamba-Nya. Al-Ṭabari juga takut menjabat sebagai qadi jika berlaku tidak adil sehingga dapat menodai kesucian ilmunya. Sebagian orang mungkin akan senang mendapatkan jabatan sebagai pemangku pemerintahan tetapi berbeda halnya dengan Al-Ṭabari karena ia merasa takut pada Allah. Sikap yang dimilikinya ini adalah bentuk kecenderungannya pada tasawuf dan berkiblat pada para *shalafus shalih* seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan lain-lain.<sup>79</sup>

Sedangkan perjalanannya menempuh di Mesir ia telah berguru dengan ulama-ulama terkenal seperti Muhammad bin Abdullah al-Ahkam, Muhammad

<sup>78</sup> Muhammad Husain Adh-Dhahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), 205.

<sup>79</sup> Muhammad Husain Adh-Dhahabi, *At-Tafsir wal...*, 208

bin Ishak bin Khuzaimah dan berguru pada murid-murid dari Ibnu Wahab. Bahkan ia juga sempat belajar ke Thablasan dan menjadi seorang guru di Baghdad. Al-Ṭabari meninggal pada hari Ahad akhir bulan Syawal dua hari sebelum bulan Dzulqa'dah pada tahun 310 H dan dimakamkan di rumahnya sendiri.<sup>80</sup>

## 2. Guru dan Murid Al-Ṭabari

Sesudah melakukan banyak perjalanan guna mencari ilmu di beberapa kota dengan para guru yang alim di masanya, maka Al-Ṭabari menjadi salah satu orang yang memiliki beragam ilmu pengetahuan, terkenal cerdas dan memiliki banyak guru, murid dan beberapa hasil karyanya. Berikut adalah nama-nama guru yang pernah mengajarkan ilmu pada at-Thabari:

- a. Ishaq bin Abi Israel
- b. Ismail bin Musa as-Sanadi
- c. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib
- d. Muhammad bin Abi Ma'syar
- e. Abu Kuraib Muhammad bin Abd Al-A'la Ash-Shan'ani
- f. Muhammad bin Hamid Ar-Razi
- g. Al-Hasan bin Muhammad Ash-Shaffar dan masih banyak lagi.<sup>81</sup>

Adapun murid-murid yang pernah diajar oleh Al-Ṭabari antara lain:

- a. Abu Syu'aib bin Al-Hasan Al-Harrani
- b. Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdani
- c. Abu al-Qasim Al-Ṭabrani

<sup>80</sup> Syahdianor dan Saleh, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, Manhaj al-Mufassirin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 68-69.

<sup>81</sup> Amaruddin, "Mengungkap Tafsir *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Al-Ṭabari, *Syahdah*, Vol. 2, No. 2, (2014), 7.

- d. Mukhallad bin Ja'far Al-Baqrahi
- e. Ahmad bin Kamil al-Qadhi
- f. Abdul Ghaffar bin Ubaidillah Al-Hudhaibi
- g. Abu Al-Mufadhhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani
- h. Abu Muhammad Ibn Zaid Al-Qadhi
- i. Ahmad bin Al-Qasim Al-Khasysyab
- j. Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali Al-Katib dan lainnya.<sup>82</sup>

### 3. Hasil Karya Al-Ṭabari

Sebagaimana yang peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa Al-Ṭabari semasa hidupnya adalah orang yang sangat tekun belajar dan giat berguru pada para ulama sehingga hal ini menjadikannya memiliki beragam ilmu pengetahuan dan keahliannya di beberapa bidang seperti tafsir, sejarah, fiqh, hadis dan lain-lain.

Seperti yang tercantum dalam kitab *Mabāhith fī Ulūmil Qur`ān*, Manna Al-Qaṭṭan menyebut Al-Ṭabari telah menghasilkan banyak sekali karya berupa kitab-kitab di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Jamī' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur`ān
- b. Tārikh Al-Umam wa Al-Muluk wa Akhbaruhum
- c. Al-Adab Al-Hamidah wa Akhlaq An-Nafisah
- d. Tārikh Ar-Rijāl
- e. Ikhtilaf Al-Fuqahā'
- f. Tahdzib Al-Atsar
- g. Kitab Basīṭ fī Al-Fiqh

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, 8.

- h. Al-Jamī' fī Al-Qira'at
- i. Kitab Tabshir fī Ushūl.<sup>83</sup>

## **B. Kitab Tafsir *Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīl Ayi al-Qur`ān***

### **1. Sejarah Penafsiran**

Al-Ṭabari dinilai sebagai salah satu ulama yang fenomenal dan banyak memiliki penguasaan di berbagai ilmu. Ia telah meninggalkan khazanah keilmuan Islam yang cukup besar di masanya. Ia memperoleh popularitas yang luas dengan dua karyanya yang sangat luar biasa yaitu kitab *Tarīkh Al-Umam wa Al-Muluk* dan kitab *Jamī' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur`ān*. Kedua kitab tersebut banyak dijadikan sebagai sumber referensi dan menjadi rujukan penting oleh para penafsir al-Qur`an yang mendalami tafsir bil ma'tsur.

Tafsir yang ditulis Al-Ṭabari merupakan tafsir bil ma'tsur yang bersandar pada riwayat-riwayat dari Rasul, sahabat dan para tabi'in. ia juga seorang mufasssir, ahli hadis dan sejarawan yang sangat terkenal. Meski demikian, kitab tafsirnya memuat riwayat yang tidak shahih termasuk apa yang umumnya dikenal dengan istilah *isra'iliyat*. Pokok-pokok gramatika al-Qur`an juga diterangkan dalam kitabnya. Tetapi kitab ini menjadi salah satu kitab tafsir yang paling terkenal dan banyak dijadikan sumber rujukan oleh hampir setiap ulama. Tafsir ini terdiri dari tiga puluh jilid dan menjadi referensi utama dari tafsir-tafsir selanjutnya. Kitab ini telah dicetak sebanyak dua kali di Mesir bahkan hingga saat ini belum ada bentuk terjemahannya dalam bahasa Inggris. Saat Shayl Al-Islam Taqi Al-Dīn Ahmad bin Taimiyah ditanya perihal tafsir mana yang lebih condong pada al-Qur`an dan hadis, ia menjawab bahwa di antara tafsir yang ada maka

<sup>83</sup> An-Nur Rafi El-Mazni, *Pengantar...*, 477.

jawabannya adalah tafsir Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari yang paling otentik karena memuat ajaran salaf dengan sanad yang mapan dan tidak ada bid'ah di dalamnya serta tidak menerima riwayat dari perawi seperti Muqatil bin Bakar dan Kalbi. Ibnu Khuzaimah juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengenal orang lain yang lebih terpelajar selain al-Ṭabari. Kitab tafsirnya tersebut juga menjadi kitab yang bernilai tinggi yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang ingin belajar tafsir.<sup>84</sup>

Menurut Al-Suyuṭī, kitab tafsir milik Al-Ṭabari merupakan tafsir yang memiliki pembahasan sangat luas. dalam tafsirnya, ia banyak mengemukakan berbagai pendapat kemudian mengkomparasikannya untuk menilai mana yang lebih kuat. Perihal bahasa dan pengambilan hukum juga turut dibahas. Maka dari itu, kitab ini menjadi kitab yang lebih luas bahasannya dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Nawawi bahwa belum pernah ada kitab yang sefenimenal kitab Al-Ṭabari ini.<sup>85</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Sebagaimana telah dipahami bahwa tafsir Al-Ṭabari merupakan tafsir bil ma'tsur yang berkualitas tinggi. Adapun metode penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:<sup>86</sup>

- a. Saat Al-Ṭabari akan menafsirkan suatu ayat, ia mengawali dengan kalimat:

القول في تاويل قوله تعالى.

<sup>84</sup> Hasan Basri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 68.

<sup>85</sup> An-Nur Rafi El-Mazni, *Pengantar...*, 453.

<sup>86</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir...*, 210-219.

Sesudah itu barulah Al-Ṭabari melakukan penafsiran terhadap ayat yang akan ditafsirkan.

- b. Dalam melakukan penafsirannya, ia sangatlah teliti dan berhati-hati dalam menyebutkan sanad dan pencantuman riwayat. Inilah yang menjadi alasan tafsir ini sangatlah bernilai tinggi.
- c. Menafsirkan dengan cara menguraikan beragam qira'at yang bertujuan untuk menjelaskan makna suatu ayat. Berdasarkan pendapat Muhammad Husain Adh-Dhahabi, Al-Ṭabari menyebutkan berbagai macam qira'at dalam penafsirannya dan menjelaskan pendapat dari para ulama qira'at setelah itu ia mengungkapkan pendapatnya.
- d. Menafsirkan al-Qur'an dengan metode cerita yahudi dan nashrani (isra'iliyat) untuk menjelaskan penafsiran dari segi sejarah. Menurut Adh-Dhahabi, Al-Ṭabari menafsirkan ayat yang berkaitan dengan sejarah ia menggunakan pendekatan isra'iliyat yang diriwayatkan oleh Ka'ab al-Ahbar, Wahab Ibn Munabbih dan Ibn Jurai Wa Sadyi serta lain-lainnya.
- e. Menafsirkan dengan metode bahasa, seperti penggunaan pendekatan i'rob.
- f. Menafsirkan dengan pendekatan fiqh guna menjelaskan terkait perdebatan dalam hal teori hukum Islam.

Adapun corak penafsiran dalam kitab tafsir Al-Ṭabari adalah bil ma'tsur karena bersandar pada hadis-hadis dari Rasul, sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in yang diriwayatkan secara menyeluruh serta pemaparan yang komparatif

dengan membandingkan riwayat dan mentarjihnya. Tidak hanya itu saja, ia juga menggunakan pendekatan bahasa terutama dalam segi i'rob. Hal inilah yang menjadikan Al-Ṭabari terkenal sebagai kritikus sanad saat melakukan penafsiran. Hal ini juga yang menjadikannya lebih memperhatikan kualitas sanad atau para perawi hadis. Terkait masalah qira'at, juga tidak lupa menjadi pertimbangannya. Ia juga menyebutkan berbagai macam qira'at. Bahkan ada karyanya pula yang ditulis hanya khusus untuk membahas qira'at.<sup>87</sup>

### C. Ayat Zikir Menurut Al-Ṭabari

Menurut Al-Ṭabari zikir merupakan perintah yang ditujukan pada orang-orang yang beriman pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* untuk selalu mengingat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* melalui perkataan dan perilakunya. Maka dalam hal ini seseorang tidak akan pernah lupa untuk mengingat Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dalam kondisi apapun dan di manapun. Menjalankan zikir pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dengan mengagungkan nama-Nya, mengharap keridhaan dan ampunan pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā* merupakan bentuk perintah, zikir sendiri bisa dilakukan dengan mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil dan takbir. Lafad-lafad tersebut bertujuan untuk mensucikan diri dan menyegerakan berbidadah pada Allah, memohon ampunan pada-Nya dan mengharap keridhaan padaNya. Sebagaimana firman Allah *Subhānahū wa ta'ālā* dalam QS. Yasin ayat 40 sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا  
يَعْلَمُونَ<sup>٨٨</sup>

<sup>87</sup> An-Nur Rafi El-Mazni, *Pengantar...*, 454.

<sup>88</sup> QS. Yasin [36]: 40.

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.<sup>89</sup>

Menurut Al-Ṭabari kata *yasbahūn* memiliki makna *yajrūn* yang artinya orang yang bertasbih merupakan orang yang menyegerakan dirinya untuk mensucikan diri dan membebaskan dirinya dari segala keburukan atau orang yang menyegerakan untuk melakukan ibadah kepada Allah. Dengan adanya ayat ini maka dapat dipahami bahwa orang yang bertasbih merupakan orang yang menyelami kekuasaan Allah dan menyelamatkan dirinya agar tidak tenggelam serta berusaha untuk menyelamatkan diri dari menyekutukan Allah melalui cara berzikir dan senantiasa mengingat Allah dalam kehidupannya.<sup>90</sup>

Berzikir juga dimaknai oleh Al-Ṭabari sebagai pengharapan ridha pada Allah *Subhānahū wa ta'ālā*.<sup>91</sup> Sebagaimana QS. Maryam ayat 4 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا<sup>92</sup>

Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."<sup>93</sup>

Dari beberapa ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sejatinya zikir menjadi perantara bagi seorang hamba untuk mensucikan diri, memohon keberkahan dan mengangungkan Allah sebagai wujud pembebasan diri dari perilaku menyekutukan Allah *Subhānahū wa ta'ālā*.

<sup>89</sup> Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 710.

<sup>90</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, (Kairo: Hajr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi wa al-I'lan, 2001), 440.

<sup>91</sup> Imam al-Ṭabari, *Tafsir al-ṭabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 928.

<sup>92</sup> QS. Maryam [19]: 4.

<sup>93</sup> Kementerian Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 462.

Zikir memiliki banyak manfaat dan zikir juga menjadi bentuk ibadah bagi umat Muslim terhadap tuhan. Bahkan dalam al-Qur`an kata zikir disebut sebanyak 258 kali. Kata zikir sendiri dimuat dalam beberapa bentuk di antaranya dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 35 kali, dalam bentuk *fi'il mudhori'* sebanyak 49 kali, dalam *fi'il 'amr* sebanyak 56 kali, dalam bentuk *isim masdar* sebanyak 108 kali, dalam bentuk *isim fail* sebanyak 8 kali dan dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 2 kali.<sup>94</sup>

Peneliti membatasi ayat-ayat zikir yang digunakan agar lebih memudahkan melakukan analisa sebab di dalam al-Qur`an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang zikir. Oleh sebab itu dilakukan pembatasan guna memudahkan dalam menjangkau analisisnya. Sedangkan ayat-ayat tentang zikir yang peneliti gunakan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah ayat 152.
2. QS. Al-Baqarah ayat 200.
3. QS. Al-Baqarah ayat 255
4. QS. Al-Baqarah ayat 285-286

---

<sup>94</sup> Fuady M Noor, "Dzikir", *ta'lim muta'allim*, Vol. 2, No. 4, (2012), 346.